

**PERKEMBANGAN PERSATUAN BOLA VOLI SELURUH INDONESIA
(PBVSI) TAHUN 1955-1989**

RINGKASAN SKRIPSI



Di Susun Oleh:

WitriNuryani
11407141014

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERKEMBANGAN PERSATUAN BOLA VOLI SELURUH INDONESIA (PBVSI) TAHUN 1955-1989

Oleh: Witri Nuryani dan Mudji Hartono, M.Hum.

ABSTRAK

Pasca merdeka, olahraga bola voli telah banyak dimainkan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karenanya permainan yang sangat mudah dan murah membuat olahraga bola voli ini begitu mudah ditemukan. Banyaknya klub-klub bola voli di pelosok tanah air menjadikan salah satu alasan untuk dibentuknya induk organisasi bola voli nasional. PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia) kemudian dibentuk pada tahun 1955. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perkembangan Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI), mengetahui pengaruh politik terhadap PBVSI dan mengetahui prestasi PBVSI di kancah internasional pada Tahun 1955-1989.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis, yang meliputi empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan data atau sumber-sumber dan informasi yang relevan. Kritik sumber merupakan tahap untuk menguji otentisitas dan kredibilitas sumber-sumber yang diperoleh baik dari segi fisik maupun isi sumber guna menemukan fakta sejarah. Interpretasi merupakan tahap untuk mencari keterkaitan makna yang berhubungan antara fakta sejarah yang didapat sehingga peristiwa sejarah menjadi lebih bermakna. Historiografi merupakan tahap penulisan yang menyampaikan sintesis dalam bentuk karya sejarah.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pada tanggal 22 Januari 1955 Indonesia membentuk induk organisasi bola voli nasional yaitu Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI). Kondisi politik di Indonesia yang pada saat itu pasang surut tidak membuat PBVSI vakum untuk mengembangkan prestasinya. Salah satu prestasi di kancah internasional yang diperoleh yaitu Sea Games pada tahun 1981, 1983, 1987 dan 1989 mendapat emas. Sea Games pada tahun 1979, 1983, 1985 Indonesia hanya mendapat perak dan Asean Games pada tahun 1982 Indonesia hanya mendapat posisi ke 6.

Kata kunci: *Sejarah, Perkembangan Olahraga, Bola Voli.*

I. PENDAHULUAN

Proklamasi Negara Republik Indonesia, merupakan pintu gerbang terbukanya bangsa Indonesia dari penjajah. Peristiwa monumental tersebut merupakan babak baru dalam sejarah perkembangan negara Indonesia, termasuk babak baru dalam perkembangan olahraga di Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan dan pengajaran, mempropagandakan penyelenggaraan latihan-latihan dan rehabilitasi fisik dan mental yang rusak selama penjajahan kolonial Belanda dan Jepang.

Bangsa Indonesia mulai menyusun rencananya karena keadaan olahraga di Indonesia sejak masa penjajahan bergantung pada kehendak dan keinginan para penjajah. Dalam susunan pemerintahan atau Kabinet Republik Indonesia yang dibentuk pada tanggal 19 Agustus 1945 di Jakarta, terdapat Kementerian Pendidikan dan Pengajaran.

Mengingat suasana pada waktu itu semakin panas dan kekacauan terjadi di seluruh kota Jakarta, maka pusat pemerintahan RI di pindah ke Yogyakarta. Namun, Yogyakarta tidak mampu menampung semua kementerian sehingga kota-kota di sekitarnya menampungnya. Kementerian Pendidikan dan Pengajaran berganti nama menjadi Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan sebagai akibat dari terbentuknya Kabinet RI yang kedua pada tanggal 14 November 1945. Dari kota Yogyakarta inilah Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan menyusun dan mengkoordinasi kembali kegiatan-kegiatan dengan membentuk inspeksi-inspeksi termasuk di dalamnya yaitu Inspeksi Pendidikan Jasmani.

Pada waktu itu organisasi olahraga yang bernama Gerakan Latihan Olahraga (GELORA) yang di pimpin oleh Otto Iskandar Dinata sebagai ketua umum dan Soemali Prawirosoedirjo sebagai ketua harian meleburkan diri bersama-sama *Djawa Tengo Tai Iku Kai* (pusat olahraga versi Jepang) menjadi Persatuan Olahraga Republik Indonesia (PORI). PORI secara resmi adalah organisasi yang mengurus dan memimpin

gerakan olahraga di Indonesia. Pada bulan Januari 1947 mengadakan kongres darurat dan memilih Mr. Widodo Sastrodiningrat sebagai ketua PORI.

Persatuan Olahraga Republik Indonesia mengadakan hubungan dengan Menteri Pembangunan dan Pemuda Wikana. Berkat bantuan sekretaris menteri Drs. Karnadi, PORI dapat mengembangkan organisasi. Pada malam peresmian PORI bulan Januari 1947, Presiden Soekarno sekaligus melantik Komite Olimpiade Republik Indonesia (KORI), sebagai ketua ditunjuk Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan wakil ketua Koesmargono dan Soemali Prawirodirjo. KORI mempunyai tugas menangani masalah keolahragaan yang ada kaitannya dengan Olimpiade, saat itu KORI dibentuk karena Indonesia ingin ikut *Olympic Games* 1948, namun karena persiapan para atlet itu tidak memadai pengiriman ke London dibatalkan.

KORI kemudian membentuk badan-badan induk cabang olahraga, yang pada waktu itu cabang olahraga sepak bola, basket, atletik, bola keranjang, panahan, tenis, bulu tangkis, pencak silat dan gerak jalan. Keuangan PORI dan KORI diperoleh dari subsidi pemerintah yang disalurkan melalui Kementerian Pembangunan dan Pemuda. Selama aksi militer Belanda 21 Juni 1947-17 Januari 1948, PORI mengadakan konferensi di Solo. Atas bantuan walikota Solo Syamsurizal, Pekan Olahraga Nasional (PON) I dapat diselenggarakan pada 9-14 September 1948 dengan lancar, meskipun suasana politik meruncing kembali.

Diawal tahun 1950-an olahraga telah mengalami perluasan makna, olahraga yang awalnya adalah sebuah upaya untuk menjaga kesehatan jasmani kemudian berubah menjadi ajang persaingan antar negara.¹ Pergeseran makna itulah maka, pemerintah lokal maupun nasional terus memperbaiki dan mengembangkan prestasi keolahragaan. Melalui beberapa kebijakan dan usaha-usaha pembangunan khususnya olahraga, pemerintah berusaha mewujudkan Indonesia yang sehat melalui beberapa

¹ Aulia Rahman, *Olahraga dan Identitas Nasional: Pencak Silat di Indonesia Tahun 1950-1970*, Tesis, (Yogyakarta: UGM, 2002), hlm. 30.

tindakan yang diperlukan saat itu. Misalnya, pembangunan stadion, pemenuhan fasilitas, dan upaya memperbaiki kualitas atlet melalui pembinaan dan penggojlokan.

Pada tahun 1957 untuk pertama kalinya dalam pidato 17 Agustus Presiden Soekarno menyinggung pentingnya pendidikan jasmani dan olahraga dalam rangka *nation building*. Pemerintah tidak hanya memperhatikan terhadap pelaksanaan pendidikan jasmani namun juga menganggap pendidikan jasmani sebagai *staatszorg* (urusan negara) dan menetapkan sebagai *staatsplicht* (keharusan negara). Perintah Presiden itu dituangkan dalam rencana pembinaan keolahragaan dinamai Rencana 10 Tahun Olahraga. Presiden Soekarno adalah peletak landasan pentingnya olahraga sebagai sarana pemersatu bangsa Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.² Telaah terhadap pustaka atau literature tersebut dapat berguna sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah. Kajian pustaka dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan.

Perkembangan olahraga bola voli di kalangan masyarakat Indonesia banyak dimulai dari sekolah-sekolah. Banyak guru-guru Jasmani yang di datangkan dari Belanda. Tentara-tentara Belanda juga ikut mengembangkan permainan bola voli ini, mereka memainkan permainan bola voli di mana saja mereka berada. Pada 17 Agustus 1945 merupakan hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia, banyak Tentara-tentara bekas tentara Angkatan Perang Belanda yang tergabung ke dalam kesatuan-kesatuan Tentara Republik Indonesia. Tentara Nasional Indonesia ikut berjasa mempopulerkan olahraga bola voli di dalam masyarakat Indonesia. Perkembangan bola voli di masyarakat sangat cepat, terbukti dengan adanya Pekan Olahraga Nasional ke III di Medan.

² Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah, 2013), hlm. 6.

Perkembangan bola voli yang sangat pesat barulah terjadi seperti dikebanyakan negara, yaitu setelah Perang Dunia ke-2, terutama di kalangan Pendidikan Jasmani Tentara. Permainan ini menunjukkan benar, bahwa ia amat sesuai untuk tentara dan latihan-latihan para prajurit. Tetapi, juga untuk diluar kota tempat mereka mengerjakan tugas. Akibatnya ialah, tentara banyak mengadakan pertandingan-pertandingan. Akhirnya bola voli dimasukkan sebagai permainan yang terpenting dalam latihan dasar, sehingga tiap-tiap prajurit di Indonesia diberikan pengetahuan dasar-dasar voli didalam pendidikannya. Akhirnya Jepang memberikan izin dengan berdirinya Gerakan Latihan Olahraga Rakyat disingkat GELORA dibawah pimpinan Otto Iskandar Dinata.³

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. “Secara lebih rinci metode sejarah didefinisikan sebagai seperangkat asas dan bantuan yang sistematis didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis”.⁴ Jadi, metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah”.⁵ Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

³ *Olahraga Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 58.

⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27.

⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 44.

1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.⁶ Dilihat dari sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari para saksi mata atau tangan pertama yang mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini berupa:

a. Arsip

ANRI, INPRES No. 07 Tahun 1962, *tentang Penggunaan Bangunan-bangunan serta Objek Gelanggang Olahraga Bung Karno.*

ANRI, INPRES No. 08 Tahun 1963, *tentang Pengerahan Segenap Alat dan Perlengkapan Ganefo ke- I di Jakarta.*

ANRI, INPRES No 04 Tahun 193, *tentang Bantuan untuk persiapan dan Penyelenggaraan Ganefo ke-I di Jakarta.*

BPAD Yogyakarta, *Berkas tentang Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional IX (1976-1977)*

BPAD Yogyakarta, *Surat dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) kepada Gubernur DIY tentang pengukuhan Jakarta sebagai tempat penyelenggaraan PON X tahun 1981 dan Pelimpahan wewenang kepada Gubernur DKI Jakarta tertanggal 30 November 1979, No. 078 tahun 1979.*

BPAD Yogyakarta, *Berkas tentang Pekan Olahraga Mahasiswa ke VIII DIY di Makassar (1969)*

Sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari saksi mata (tangan kedua), yaitu seseorang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung.⁷ Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini antara lain:

Direktorat Jenderal Olahraga dan Pemuda, “ Buku Pedoman Bola Voli”, Jakarta: Proyek Pendidikan Olahraga STO/SMOA, 1971/1972.

⁶ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

Agus Kristiyanto, *Pembangunan Olahraga: Untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*, Surakarta : Yuma Pustaka, 2012.

_____, “Memperluas Desain Bola Voli”, Surakarta: UNS Press, 2010.

Sunardi & Deddy Whinata, “Bola Voli”, Surakarta: UNS Press 2013.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi adalah tahap pemilihan sumber-sumber yang telah didapatkan. Pemilihan sumber-sumber ini dilakukan agar penggunaan sumber dalam penelitian relevan dan sesuai dengan topik yang telah dipilih. Keberagaman sumber yang memuat topik yang sama tidak harus semua digunakan. Dalam hal ini pemahaman peneliti mengenai topik yang telah ditemukan sangat penting agar sumber-sumber yang dipilih merupakan sumber yang tepat dan dapat menunjang penelitian. Dalam tahap verifikasi ini terdapat adanya kritik sumber, sumber-sumber manakah yang paling relevan dan mana yang tidak dapat digunakan dalam penulisan sejarah.

Kritik Sumber memiliki dua bagian yang akan dikritik, kritik ekstern dan kritik intern.⁸ Kritik ekstern dilakukan dengan melihat fisik sumber yang telah diperoleh, seperti umur kertas yang digunakan, bahasa yang digunakan, ungkapan dan kata-katanya. Kritik intern dilakukan dengan melihat integritas pribadi penulisnya. Hal ini dilakukan dengan melihat pekerjaan si penulis, melihat latar belakang budaya atau politik penulis. Kritik intern juga dilakukan dengan membandingkan antara sumber satu dengan sumber lainnya yang memiliki tema sejenis. Perbandingan ini dilakukan semata-mata untuk mendapatkan fakta dan meminimalisir adanya keberpihakan penulis.

3. Interpretasi

Jika sumber-sumber telah ditentukan, langkah selanjutnya adalah interpretasi yaitu pemahaman peneliti atau penulis terhadap sumber-sumber yang telah ada. Hasil

⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta : Bentang, 2005), hlm. 12.

dari interpretasi inilah yang nantinya akan ditulis menjadi sebuah historiografi. Sama halnya dengan Verifikasi, dalam tahap interpretasi pemahaman penulis terhadap topik juga sangat penting. Interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dalam suatu sumber sejarah terkandung beberapa kemungkinan. Analisis digunakan untuk menentukan fakta dari data yang diperoleh. Sintesis berarti menyatukan data-data yang sudah terkumpul kemudian disatukan sehingga memperjelas maksud dari tulisan tersebut.

4. Historiografi (Penulisan)

Setelah heuristik, verifikasi dan interpretasi terpenuhi, tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan. Penulisan sejarah memiliki pedoman-pedoman khusus, selain ditulis sesuai dengan Etika Yang Disempurnakan, penulisan sejarah juga disertai dengan *footnote*, tabel penunjang dan juga daftar pustaka.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PERKEMBANGAN PBVSI TAHUN 1955-1989

A. Sejarah Bola Voli

Pasca kemerdekaan Republik Indonesia olahraga bola voli sudah masuk di Indonesia. Kongres Internasional yang diadakan pada tanggal 18-20 April tahun 1947 di Paris merupakan salah satu bukti bahwa bola voli sudah berkembang di banyak Negara, salah satunya di Indonesia. Perbedaan-perbedaan besar peraturan yang ada dalam permainan dihapus pada kongres itu. Pada waktu itu ditetapkan peraturan-peraturan Internasional, dan yang menjadi dasarnya adalah cara bermain di Amerika. Persatuan yang tercapai diperkokoh pula, karena dapat didirikan *Federation Internationale de Volleyball*. Semua negara-negara yang hadir yaitu Belgia, Brasilia, Mesir, Perancis, Hongaria, Italia, Belanda, Polandia, Portugal, Rumania, Tsjechia, Uruguay dan Amerika Serikat.

Pekan Olahraga Internasional yang pertama dan resmi diadakan dibawah pengawasan FIVB itu, ialah untuk merebut kejuaraan Eropa pada bulan September tahun 1949 di Roma, dan diikuti oleh 6 Negara dan terbukti pada waktu itu, bahwa

regu Tsjechia beberapa kelas lebih tinggi dari regu-regu Negara lain. Dalam pekan pertandingan di Praha bangsa Tsjechia disamping bangsa Rusia membuktikan, bahwa mereka adalah favorit voli seluruh Eropa.⁹ Sementara itu banyak negara-negara Asing yang juga telah memasukkan voli kedalam acara olahraga mereka.

B. Terbentuknya PBVSI

Sejak Belanda memperkenalkan permainan bola voli, permainan tersebut terus berkembang dan akhirnya sampai setelah Indonesia merdeka permainan voli cukup pesat perkembangannya. Pada tahun 1953 dimana Pekan Olahraga Nasional (PON) III selesai diselenggarakan, Pengurus Ikatan Perhimpunan *Volleyball* Surabaya (I.P.V.O.S) mengadakan rapat pengurus pada pertengahan tahun 1954. Dalam rapat IPVOS tersebut menghasilkan ide atau keputusan untuk membentuk sebuah organisasi induk bola voli Nasional. Untuk mewujudkan ide tersebut, pengurus IPVOS mengirim seorang untuk menemui pengurus Komite Olimpiade Indonesia (KOI) di Jakarta. Pada waktu itu, atas bantuan dari dokter Aziz Saleh yang merupakan Ketua Komisi Teknik KOI, diadakanlah suatu pertemuan antara IPVOS (Ikatan Perhimpunan *Volleyball* Surabaya) dan PERVID (Persatuan *Volleyball* Indonesia Djakarta).

Pertemuan tersebut menghasilkan beberapa keputusan, antara lain: IPVOS dan PERVID menyetujui untuk menjadi sponsor atau perintis dalam mendirikan sebuah Top Organisasi atau induk organisasi bola voli di Indonesia. Menunjuk bapak Wim J. Latumetan yang merupakan tokoh olahraga sebagai format tunggal dengan tugas menjadi ketua atau pengurus pertama induk organisasi bola voli Indonesia. Kemudian pada 22 Januari 1955 diadakan rapat penyusunan pengurus organisasi bola voli Indonesia yang tertinggi tersebut yang bertempat di stadion Ikada Jakarta. Hari itu juga

⁹ Rijsdorp K, *Olahraga Volleyball*, (Jakarta: J.B Wolters Groningen, 1956), hlm. 4.

merupakan hari resmi lahirnya induk organisasi bola voli nasional PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia). Dengan susunannya sebagai berikut.

1. Wim J. Latumetan sebagai Ketua
2. Erwin Baharudin sebagai Wakil ketua
3. Soewarno sebagai Penulis dan merangkap bendahara
4. S. Adi Widjaja sebagai Komisi pertandingan
5. Da Graza sebagai Komisi teknik dan pemilih
6. Alimuddin Nasution, Soemadi, R Heinz, Coenraad, W Jocom, dan Soebronto sebagai anggota
7. W. Kho Kuy Liong sebagai Komisaris daerah yang berkedudukan di surabaya



Gambar 1 : Logo PBVSI pertama kali didirikan

Pada bulan Maret 1955, PBVSI disahkan oleh KOI sebagai induk organisasi bola voli tertinggi di Indonesia. Pada tahun yang sama itu pula, PBVSI mendapat pengesahan sementara dari IVBF (International Volleyball Federation) yang merupakan induk organisasi bola voli dunia yang bermarkas besar di Paris, Perancis. Bulan Oktober 1959, PBVSI resmi menjadi anggota IVBF atau sekarang yang dikenal dengan sebutan FIVB. Pada saat itu ada 64 Negara anggota FIVB/ IVBF, dan PBVSI menjadi anggota yang ke 62. PBVSI sejak itu aktif mengembangkan kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun ke luar negeri. Perkembangan permainan bola voli sangat menonjol saat menjelang Asian Games IV 1962 dan Ganefo I 1963 di Jakarta, baik

untuk putra maupun untuk wanitanya. Dari berbagai ajang tersebut makin menguatkan gairah pervolian di Indonesia. Sebagai dampaknya berbagai klub dan sarana lapangan bola voli sangat mudah dijumpai diberbagai pelosok tanah air. Permainan bola voli ini ternyata diterima dihati masyarakat Indonesia seperti olahraga lain yakni sepak bola dan bulutangkis.

C. Perkembangan Alat dan Fasilitas

Pada tahun 1893 Fausball lapangan 20x50 meter, dengan tinggi tali 2 meter. Tahun 1895 lapangan 16x8 meter, net lebar 70 cm, panjang 8 m dan tinggi 216 m. Kemudian pada tahun 1923 lapangan menjadi 18x9 m, lebar net 1 m, pita dan antenna 20cm diluar garis samping. Adapun perubahan bola, awalnya bola betar bola basket, karet kotak 12, kulit kotak 12, kulit kotak 18 berwarna dan sekarang poleng jeruk. Untuk tekanan bolanya yaitu (0,48-0,52), (0,40-0,45), (0,30-0,325 kg/m²). Selain perubahan fasilitas dan bola, terdapat beberapa macam permainan Bola Voli, antara lain bola voli Indoor, bola voli Sistem Timur Jauh, bola voli mini, bola voli lunak, bola voli pantai, dan bola voli campuran. Di Asia karena postur pendek, berkembang sistem 9 lawan 9 atau sistem Timur Jauh, terutama Jepang. Servis dua kali, memainkan bola boleh dua kali berurutan. Selanjutnya kalah populer dengan 6 lawan 6. Di pantai Kalifornia Selatan, Brasilia pesisir Mediterania di Perancis permainan 2 lawan 2 di lapangan terbuka ini merupakan awal adanya bola voli pantai. Yang kemudian berkembang dari tahun 1980-1990. Asia Berjaya di tahun 1968-1976 sehingga adanya bola voli gaya asia yaitu permainan cepat, dengan umpan-umpan pendek. Bola voli gaya Eropa-Amerika permainan banyak mengandalkan postur yang tinggi kekar dengan mengandalkan umpan-umpan tinggi.

Adanya perubahan peraturan, kemudian menenggelamkan gaya Asia, yakni perubahan antena dipasang diatas garis samping, blok boleh melewati net, penggunaan libero dan blok pertama tidak ada double berbunyi tidak dimatikan oleh wasit. Adanya antena diatas garis membuat serangan tidak leluasa, blok melewati net membuat

pemain pendek terkurung blok dan libero banyak menguntungkan passing bagi tim Eropa-Amerika. Bola pertama tidak ada double, berbunyi tidak mati sehingga servis bola float banyak di pasing atas, yang kemudian servis beralih ke loncat.

2. PENGARUH POLITIK TERHADAP PBVSI TAHUN 1955-1989

A. Kondisi Politik Indonesia Pasca Kemerdekaan

Kondisi politik Indonesia pasca kemerdekaan, baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh hasil KMB,¹⁰ yang memunculkan rasa ketidakpuasan diberbagai kalangan politisi maupun militer diberbagai daerah. Pasca KMB Negara RI menjadi berbentuk Negara Serikat, yaitu Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) yang pelaksanaannya berdasarkan konstitusi RIS yang bercorak parlementer atau liberal. Walaupun kemudian sejak bulan Agustus 1950 Negara RIS berubah menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang pelaksanaannya berdasarkan Konstitusi atau UUDS 1950, corak demokrasi dan pemerintahannya masih bersifat parlementer atau liberal. Oleh karena itulah pada masa pelaksanaan UUD RIS maupun UUDS 1950 lebih dikenal dengan masa Demokrasi Parlementer atau Demokrasi Liberal.

¹⁰ Hasil KMB, 2 Agustus-3 November 1949, yang mempunyai dampak baik secara ekonomi maupun politik, antara lain: 1. Belanda akan menyerahkan kedaulatannya (transfer of sovereignty) kepada Negara Republik Indonesia Serikat (RIS) paling lambat pada akhir bulan Desember 1949; 2. Penyelesaian masalah Papua (Irian Barat) akan dilanjutkan atau diselesaikan dalam satu tahun kemudian (ditunda sampai satu tahun berikutnya); 3. RIS sebagai Negara yang berdaulat penuh harus senantiasa bekerja sama dengan Nederland (Belanda) dalam suatu perserikatan (Uni) yang dipimpin oleh Ratu Belanda atas dasar sukarela dengan kedudukan dan hak yang sama; 4. RIS harus mengembalikan semua hak milik Belanda dan memberi hak konsesi kepada Belanda, serta izin baru bagi perusahaan-perusahaan (terutama milik Belanda); 5. RIS harus menanggung atau membayar semua bekas atau sisa hutang Hindia Belanda; 6. Dalam bidang militer akan dibentuk Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat (APRIS) dengan TNI sebagai kekuatan intinya.

Selama masa ini sering terjadi jatuh bangunnya kabinet, dan terbukti telah terjadi tujuh kali pergantian kabinet dimana umur rata-rata setiap kabinet hanya sekitar satu tahun.¹¹ Selama masa Demokrasi Liberal yang menggunakan UUDS 1950 telah terjadi tujuh kali pergantian kabinet, antara lain: Kabinet Natsir (September 1950-Maret 1951), Kabinet Sukiman (April 1951-Februari 1952), Kabinet Wilopo (April 1952-Juni 1953), Kabinet Ali Sastromidjojo II (Maret 1956-Maret 1957) dan Kabinet Djuanda (Maret 1957-Juli 1959).¹²

Sejak tahun 1956 Presiden Sukarno mulai mengkritik secara mendalam terhadap keberadaan dan pelaksanaan UUDS 1950 dalam sistem pemerintahan. Hal itu dilakukan karena sudah lama tidak menyukai sistem politik Demokrasi Liberal dibawah UUDS 1950, karena sistem ini dirasakan telah membatasi atau mengungkung kekuasaannya. Ia merasa peranan politik yang dijalankan sesuai kedudukannya sebagai Presiden terkungkung atau terbelenggu oleh ketentuan-ketentuan yang diatur dalam UUDS 1950.

Selama tahun 1956, Presiden Sukarno telah menunjukkan kebebasannya yang lebih luas lagi dan memperlihatkan tindakannya yang lebih jelas dan lebih tegas terhadap sistem Demokrasi Liberal. Dalam banyak hal ia telah menolak kebijaksanaan politik pemerintah dan lebih mendasar lagi ia telah mulai dan berani mengecam dasar-dasar pokok lembaga parlemen yang baru, yang telah dipergunakannya untuk menyatakan bahwa kebiasaan parlemen Barat yang berdasarkan suara terbagi itu, setengah jumlah suara tambah satu tidak cocok dengan masyarakat Indonesia dan

¹¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *30 Tahun Indonesia Merdeka*, Vol. 2: 1950-1964 (Jakarta: PT. Citra Lamtoro Gung Persada, 1985). Cetakan Keenam, hlm. 18-140.

¹² *Ibid.*, hlm. 57.

mengharapkan parlemen baru itu tidak akan bekerja berdasarkan kebiasaan Barat itu, tetapi memperhatikan prinsip hidup bangsa Indonesia, yaitu gotong royong.¹³

Demokrasi Liberal telah merubah demokrasi menjadi ajang perebutan kekuasaan dan sumber daya ekonomi belaka. Mereka di parlemen dan hampir disemua lembaga Negara dan bahkan di masyarakat berlomba-lomba ingin menjadi pemenang. Masalahnya kemudian adalah mereka yang menang justru lebih mementingkan kepentingan pribadi, golongan dan partainya. Oleh karena itu, diskusi-diskusi atau rapat-rapat di tingkat lembaga penyelenggara pemerintahan lebih syarat diwarnai perdebatan sengit untuk memenangkan kepentingan para politisi atau elit penguasa daripada membahas inti demokrasi yang substansial yaitu, pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Akibatnya wacana dan usaha untuk mengganti sistem pemerintah Liberal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia muncul dan terus dilakukan oleh Presiden Sukarno. Presiden Sukarno berkeyakinan bahwa semua kesulitan bisa diatasi dengan merombak susunan pemerintah secara keseluruhan. Konsep atau gagasan Presiden Sukarno ini kemudian dikenal dengan nama Konsepsi Presiden yang disampaikan kepada pemimpin partai dan tokoh masyarakat di Istana Merdeka pada tanggal 21 Februari 1957 dengan usaha untuk membentuk kabinet Gotong-Royong dan Dewan Nasional.¹⁴

Kondisi ekonomi Indonesia pada waktu itu, sejak pasca kemerdekaan hingga tahun 1958 masih memprihatinkan, terpuruk dan dipandang belum memungkinkan

¹³ John D. Legge, *Sukarno: Biografi Politik*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2001), cet. Ke-4, hlm. 310.

¹⁴ Dewan Nasional merupakan suatu badan penasehat pemerintah 1957-1959, yang kemudian mulai tahun 1959 setelah melalui Dekrit Presiden 5 Juli 1959, maka Lembaga Dewan Nasional disesuaikan menurut UUD 1945 dan diganti dengan Dewan Pertimbangan Agung Sementara (DPAS).

untuk menyelenggarakan kegiatan olahraga Internasional semacam Asian Games.¹⁵ Ditambah lagi penyelesaian berbagai permasalahan ekonomi, politik dan pemulihan keamanan pada tahun 1950-an, termasuk didalamnya adalah penyelesaian masalah PRRI-Permesta dan pergolakan daerah lainnya, semua itu menguras perhatian pemerintah, yang berdampak pada ikut campur tangannya kekuatan-kekuatan asing. Namun demikian, pemerintah Indonesia tetap mengajukan proposalnya kepada sidang AGF di Tokyo pada tanggal 23 Mei 1958.

B. Bola Voli Indonesia Setelah Terbentuknya PBVSI

Induk Organisasi Nasional bola voli Indonesia (PBVSI) disahkan pada tahun 1955. Menyangkut pembinaan keolahragaan dalam GBHN, tepatnya dalam TAP MPR nomor IV/MPR/1978 halaman 114, bahwa pendidikan dan kegiatan olahraga ditingkatkan dan disebarluaskan sebagai pembinaan kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap orang dalam rangka pembinaan bangsa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan olahraga tidak dapat dipisahkan dari usaha-usaha pendidikan nasional dan pembudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan keolahragaan merupakan bagian integral dari kebijaksanaan dan kebudayaan. Berarti tujuan pembinaan keolahragaan sama dengan tujuan pendidikan.

Olahraga secara langsung memberikan andilnya untuk membantu perkembangan manusia seutuhnya. Tetapi disamping dapat juga sebagai umpan untuk pembaharuan bidang kehidupan lain seperti gizi, penghijauan, kesehatan dan sebagainya. Tujuan yang dicapai dari kebijaksanaan keolahragaan ialah “mengolahragakan masyarakat, agar menjadi bagian integral kehidupan”. Perkembangan macam-macam permainan di Indonesia diikuti pula dengan perkembangan peralatan serta aturan permainannya. Hal tersebut memudahkan orang

¹⁵ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno*, op.cit., hlm. 55.

menguasai dan mengembangkan kemampuan mereka untuk berolahraga sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Semula kegiatan ini merupakan hiburan atau selingan pengisi waktu senggang ataupun sebagai sarana menghilangkan kejenuhan kerja, selanjutnya menjadi wahana pendidikan dan lebih jauh sebagai pembentuk persekutuan sosial dan solidaritas. Dari kegiatan olahraga baik itu sebagai pemain secara langsung atau sekedar penggemar dapat saling bertemu, bahkan kemudian mereka dalam bidang olahraga tertentu.

Zaman penjajahan Belanda juga kita sudah banyak melihat permainan ini dimainkan oleh anggota tentara-tentara pendudukan Belanda, tetapi penduduk pribumi tidak bisa ikut bermain dikarenakan tidak adanya kesempatan dan alat-alat. Kesederhaan permainan bola voli inilah yang kemudian menjadi daya tarik bagi para peminatnya. Semula kebanyakan orang hanya ingin mencoba akan tetapi setelah ikut bermain jadilah peminat bola voli yang aktif. Pada masa pendudukan Jepang, rakyat Indonesia terutama para pelajar di sekolah-sekolah mulai mengenal jenis-jenis olahraga baru khas Jepang, seperti sumo, kendo, judo, dan karate. Olahraga ini banyak diajarkan di sekolah-sekolah, kemudian para pengurus olahraga melalui induk-induk organisasinya menuntut untuk dibentuk badan olahraga baru yang dapat menampung segala kegiatan dan aspirasi mereka. Akhirnya Jepang memberikan izin dengan berdirinya Gerakan Latihan Olahraga Rakyat disingkat GELORA dibawah pimpinan Oto Iskandar Dinata.¹⁶

Meskipun kondisi politik ekonomi saat itu pasang surut, akan tetapi permainan bola voli di Indonesia sangat pesat di seluruh lapisan masyarakat. sehingga timbul klub-klub di kota besar di seluruh Indonesia. Dengan dasar itulah maka pada tanggal 22 januari 1955 PBVSI (persatuan bola voli seluruh indonesia) didirikan di Jakarta bersamaan dengan kejuaraan nasional yang pertama. PBVSI sejak itu aktif

¹⁶ *Olahraga Indonesia Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 58

mengembangkan kegiatan-kegiatan baik ke dalam maupun ke luar negeri sampai sekarang.

Pidato kenegaraan tahun 1957, Soekarno menyampaikan pidato yang berjudul “Suatu Tahun Ketentuan”. Pidato tersebut menegaskan bahwa Indonesia berada pada tahap *national building*, yaitu revolusi ke dua yang sebelumnya Indonesia mengalami revolusi yang berbuah kemerdekaan.¹⁷ Oleh karena itu, posisi keolahragaan menjadi strategis dalam mewujudkan *character building* di Indonesia. Soekarno pernah menjelaskan dalam amanatnya yang disampaikan pada tanggal 9 April 1961 di Sasana Gembira, Bandung: jika olahraga adalah alat untuk menuju 3 tujuan revolusi Indonesia yaitu: negara kesatuan yang kuat, masyarakat yang adil dan makmur, dan tata dunia baru.¹⁸

Perkembangan permainan bola voli sangat menonjol saat menjelang Asian Games IV 1962 dan Ganefo I 1963 di Jakarta, baik untuk pria maupun untuk wanitanya. Pertandingan bola voli masuk acara resmi dalam PON II 1951 di Jakarta dan POM I di Yogyakarta tahun 1951. setelah tahun 1962 perkembangan bola voli seperti jamur tumbuh di musim hujan banyaknya klub-klub bola voli di seluruh pelosok tanah air. Hal ini terbukti pula dengan data-data peserta pertandingan dalam kejuaraan nasional. PON dan pesta-pesta olahraga lain, di mana angka menunjukkan peningkatan jumlahnya. Boleh dikatakan sampai saat ini permainan bola voli di Indonesia menduduki tempat ketiga setelah sepak bola dan bulu tangkis.

¹⁷ Brigitta Isworo Laksmi & Primastuti Handayani, *MF. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*, (Jakarta: Kompas Gramedia. 2008), hlm 70-71.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 87.

C. Pengaruh Politik Terhadap PBVSI Tahun 1955-1989

Kehidupan politik Indonesia masih mengalami fluktuatif dan tidak stabil pascamerdeka. Organisasi-organisasi ataupun perkumpulan olahraga mulai melakukan aktivitasnya kembali setelah mengalami intimidasi dan pembatasan berorganisasi masa pendudukan Jepang. Organisasi-organisasi keolahrgaan mulai muncul ketika Belanda masih memegang kekuasaan di Hindia Belanda. Organisasi persatuan olahraga bangsa Indonesia bergabung menjadi satu federasi yang dinamakan *Ikatan Sport Indonesia* (ISI) yang diketuai oleh Sutardjo Kartohadikusumo.¹⁹

Organisasi olahraga yang sudah muncul di masa Jepang sempat mati dan tidak bisa mengembangkan diri, baru setelah Indonesia merdeka organisasi-organisasi keolahragaan kembali muncul. Tahun 1948, pada saat itu muncul inisiatif untuk membuat ajang olahraga di Indonesia kemudian dikenal dengan Pekan Olahraga Nasional/PON yang bertujuan untuk menyatukan bangsa Indonesia.

Setelah terbentuknya PBVSI, pervolian di Indonesia semakin berkembang di pelosok-pelosok desa. Salah satunya pada tanggal 19 Maret 1987 di kota Bantul Yogyakarta mengadakan “Turnamen Bola Voli Peringati Supersemar” tingkat kabupaten Bantul memperebutkan Tropi dari DPP (Dewan Pimpinan Pusat) Golkar. Penutupan serta penyerahan tropi dilakukan oleh ketua Dewan Penasehat Golkar Kabupaten Bantul KRT Suryo Padmo Hadiningrat.²⁰ Edy Kustantyo selaku penyelenggara Selasa kemarin di lapangan Trirenggo menjelaskan turnamen voli tersbut berlangsung sejak sabtu diikuti oleh 17 regu putra-putri. Tujuannya disamping mengolahragakan masyarakat khususnya cabang voli, juga mencari bibit tangguh.

¹⁹ C. J. Stolk, *Indonesia Langkah Pertama Ke Olympiade XV Helsinki 1952*, (Bandung: Badan Penerbitan G.Kolff & Co.,1952), hlm. 96.

²⁰ Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 1987, hlm. 9.

Sampai dengan perempat final pertandingan menggunakan sistim gugur, sedang pertandingan berikutnya sistim silang. Penyelenggaraannya bekerjasama dengan PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia) cabang Bantul. Temanya “ Dengan memperingati hari lahirnya Supersemar, keluarga besar Bolkar Kabupaten Bantul ingin menanamkan nilai-nilai perjuangan angkatan 66 sekaligus meluruskan kembali sikap pelaksanaan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 secara konsekuen.”²¹

3. PRESTASI PBVSI DI KANCAH INTERNASIONAL

A. Prestasi Bola Voli di Tingkat Nasional.

Pertandingan Bola Voli masuk acara resmi di Indonesia pertamakali dalam Pekan Olahraga Nasional (PON) ke II tahun 1952 di Jakarta dan Pekan Olahraga Mahasiswa (POM) I di Yogyakarta pada tahun 1951. PON ke II di Jakarta yang dilaksanakan pada tanggal 21-28 Oktober 1951 bertempat di Stadion Ikada Jakarta. Cabang olahraga bola voli pada saat PON ke II ini dimenangkan oleh kontingen dari DKI Jakarta. Pekan Olahraga Nasional ke III di Medan yang diselenggarakan pada tanggal 20-27 September 1953 yang bertempat di Stadion Teladan Medan.

Pada PON ke-III ini cabang olahraga bola voli dimenangkan oleh kontingen dari DKI Jakarta. Medali perak dibawa oleh tuan rumah pada saat itu, dengan tim bola voli putri yang dimainkan oleh Yuniar Loy, Tango Olina, Erna Madewa, Titi, Roza, Yan, Rakiah, Lela. Sedangkan tim putra hanya mendapatkan perunggu yang dimainkan oleh Yahya, Yanuar, Syofyan Tamala, Jakaruddin, Awal, Sulin.

Pekan Olahraga Nasional ke IV di Makasar yang dilaksanakan pada tanggal 28 September-6 Oktober 1957, bertempat di stadion Matoangin Makasar. Peserta 18 propinsi, dengan jumlah atlet dan official 2500 orang, ada 17 cabang olahraga yang

²¹ Kedaulatan Rakyat, 20 Maret 1987, hlm. 9.

dipertandingkan/dilombakan. Pembukaan dilakukan oleh Presiden RI, Ir. Soekarno. Sekelumit sambutan Presiden Ir. Soekarno : “bahwa PON diadakan di daerah karena kita telah merdeka. Dalam PON kita tidak mengenal suku atau daerah, akan tetapi kita saling bahu-membahu. Satu-satunya ukuran bagi peserta PON adalah prestasi”. PON ke IV ini yang memenangkan sebagai juara umum yaitu Makassar.

Pekan Olahraga Nasional ke V Bandung yang dilaksanakan pada tanggal 2 September-1 Oktober 1961, bertempat di stadion Siliwangi Bandung. PON ini sekaligus dimanfaatkan sebagai sarana *talent scouting* untuk persiapan Indonesia sebagai tuan rumah *Asian Games IV* tahun 1962. Pembukaan secara resmi dilakukan oleh Presiden RI, Ir. Soekarno. Diingatkan lagi oleh Presiden, bahwa PON V tidak dapat dilepaskan dari tradisi yang telah dilaksanakan pada PON-PON sebelumnya, yakni : (1) merupakan manifestasi Bhineka Tunggal Ika, (2) pembentukan mental dan fisik yang tangguh, (3) mengejar prestasi tinggi. Pada Pekan Olahraga Nasional ke V ini pemenang sebagai juara umum yaitu dari Jawa Barat. Cabang olahraga bola voli juga dimenangkan oleh tim dari Jawa Barat.

Pekan Olahraga Nasional ke VII dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus-6 September 1969 bertempat di stadion Gelora (Tambaksari) Surabaya. Ada dua cabang olahraga yang tidak diselenggarakan di Surabaya, yakni catur dilaksanakan di Gresik serta renang dan polo air di Malang. PON VII digunakan sebagai seleksi *Asian Games*, yang direncanakan dilaksanakan tahun 1970. Pada PON ke VII ini olahraga cabang bola voli di menangkan dari Jawa Timur, dan yang menang sebagai juara umum juga dari Jawa Timur.

Pekan Olahraga Nasional ke VIII yang dilaksanakan pada tanggal 4-15 Agustus 1973, bertempat di stadion Senayan Jakarta. Pada PON kali ini telah diadakan pertandingan babak kualifikasi sehingga yang seleksi telah diadakan sejak awal. Sesuatu yang spesial untuk ukuran saat itu adalah api PON yang diambil dari sinar

matahari yang dilakukan di Plasa Monas dengan cermin paraboloide. PON ini semula direncanakan di Palembang, tetapi dibatalkan, karena kekurangan biaya dan fasilitas yang masih sangat terbatas. Pada PON ke-VIII ini dari cabang bola voli dimenangkan oleh tim dari DKI Jakarta. Selain itu, Jakarta juga sebagai pemenang juara umum.

Pekan Olahraga Nasional ke IX yang dilaksanakan pada tanggal 23 Juli-3 Agustus 1977, bertempat di stadion Senayan Jakarta. Pada PON ke IX ini cabang olahraga voli dimenangkan oleh DKI Jakarta, dan sebagai juara umum juga DKI Jakarta. Pekan Olahraga Nasional ke X yang dilaksanakan pada tanggal 19-30 September 1981, bertempat di stadion Senayan Jakarta. Menjelang penyelenggaraan PON X, Presiden Soeharto mencanangkan gerakan untuk “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”. Hal ini berarti, bahwa gerakan keolahragaan supaya dapat merata digerakkan dan dilaksanakan di semua lapisan masyarakat, di semua usia. PON XI (Jakarta, 9-20 September 1985) bertempat di stadion Senayan Jakarta. Panji olahraga “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” semakin digalakkan/digelorakan, salah satunya dengan pengambilan api PON dari luar Jawa, di daerah Arun Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Pekan Olahraga Nasional ke XII yang dilaksanakan pada tanggal 18-28 Oktober 1989, bertempat di stadion Senayan Jakarta. Pada pon ke XII juara umum dimenangkan oleh DKI Jakarta sebagai tuan rumah.

Dalam Pekan Olahraga Mahasiswa ke I ini banyak keikutsertaan juara-juara PON II yang menjadi mahasiswa seperti Anni Salamun (Lempar cakram), Tjatja Hidayat (800m), Bram matulesy (dasalomba), Sarbe Hupomo (lempar cakram) dll. Acaranya akan dipertandingkan cabang-cabang keolahrgaan atletik, sepak bola, bola keranjang, tennis, hockey, bola voli. Cabang bola voli POM II yang menjadi juara tim Putera 1 dari Bandung. Sedangkan untuk tim putrinya dimenangkan oleh tim Yogyakarta.

Olahraga Mahasiswa ke III di Bandung, 17-24 Juni 1956 untuk kedua kalinya para mahasiswa dari Perguruan Tinggi bertanding dalam Pekan Olahraga Mahasiswa. Selain bertemu dilapangan hijau calon-calon pemimpin dan kader-kader bangsa sudah saling berkenalan dan bertukar pikiran. Pertemuan-pertemuan dalam suasana persaudaraan dan sportif mungkin kelak dijadikan bahan untuk kerjasama kalau mahasiswa sekarang itu sudah menduduki tempatnya dalam masyarakat sebagai anggota penuh. selain tekun belajar, memelihara jasmani dan semangat berlomba adalah sangat penting bagi mahasiswa-mahasiswa ini. Menteri PP & K dalam hal ini pada waktu perkenalan di Istana negara mengatakan “Dalam negara merdeka maka pendidikan jasmani untuk mendapatkan keselarasan pendidikan disamping pendidikan rohani, mesti dapat tempat yang layak.

Pekan Olahraga Mahasiswa ke IV di Surabaya, 29 Juni-5 Juli 1962 ini diselenggarakan di Stadion Tambaksari Surabaya. Jumlah Perguruan Tinggi yang berpartisipasi ada 63, dengan jumlah mahasiswa 4890 orang, yang bertanding di 14 cabang olahraga, yaitu: anggar, atletik, bola basket, bola voli, bulutangkis, bridge, hockey, judo, renang/polo air/lompat indah, sepakbola, tenis, tenis meja, dan catur. Pembukaan resmi dilakukan oleh Menteri PP dan K. Sebelumnya telah diadakan konferensi yang antara lain menetapkan ketua BKMII pusat yaitu subroto, yang menggantikan Sie Swan Po.

Pekan Olahraga Mahasiswa ke VII yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 september 1965) diselenggarakan di Stadion Utama Yayasan Gelora Bung Karno (Senayan). Jumlah pertandingan ada 11 cabang olahraga, yaitu anggar, atletik, baseball, bola basket, bridge, hockey, judo, renang/polo air/ lompat indah, sepak bola, tenis, tenis meja, catur. POM ini cukup istimewa, karena kehadiran dan keikutsertaan para atlet wakil dari Persatuan Pemuda Indonesia (PPI) dari Jepang. Pedoman yang harus diikuti para peserta, diantaranya: (1) peserta adalah mahasiswa yang mewakili dari I/ Propinsi dimana Perguruan Tinggi berada, bukan mewakili perguruan tinggi seperti sebelumnya. (2) untuk menyusun tim kontingen, supaya diadakan seleksi di tingkat propinsi lebih dahulu.

Pekan Olahraga Mahasiswa VIII yang dilaksanakan pada tanggal 15-22 Mei 1969 diselenggarakan di stadion Matoangin Makassar (Ujung Pandang). Jumlah pertandingan ada 11 cabang olahraga, yaitu: anggar, atletik, bola basket, hockey, judo, tenis, renang, bulutangkis, sepak bola, tenis meja, bola voli. Pekan Olahraga Mahasiswa ke IX 29 Juni-7 Juli 1971 diselenggarakan di Palembang, jumlah mahasiswa yang ikut kali ini 4000 orang. Mereka bertanding di 11 cabang olahraga, yaitu: atletik, anggar, bola basket, baseball, bridge, hockey, judo, renang, polo air, loncat indah, sepak bola, tenis lapangan, tenis meja, dan catur. Untuk selanjutnya pekan olahraga mahasiswa ditiadakan, dan diganti oleh PORSENI, untuk wilayah masing-masing KOPERTIS. Pada perkembangan berikutnya, mulai tahun 1990an hingga sekarang, Pekan Olahraga Mahasiswa dihidupkan lagi dengan nama Pekan Olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS). Hanya saja disayangkan, gema dari Pekan Olahraga mahasiswa walaupun tingkatnya Nasional, ternyata kurang begitu terdengar. Pada saat penyelenggaraan berlangsung, seringkali publikasi kurang, baik dari media cetak apalagi dari media elektronik. Akibatnya, masyarakat luas seringkali tidak mengetahui. Bahkan tidak jarang terjadi, kotanya dijadikan ajang pertarungan pun tidak tahu.

B. Prestasi Bola Voli di Kancan Internasional.

Sejak tahun 1950 Komite Olimpiade Indonesia (KOI) telah berupaya agar Indonesia dapat diterima menjadi anggota negara dalam Komite Olimpiade Internasional/ KOI (*International Olympic Committee/ IOC*) yang berpusat di Lausanne, Swiss. Pada tahun 1952 KOI diterima menjadi anggota IOC. Bahkan Sri Sultan Hamengkubuwono IX disahkan menjadi ketua IOC yang pertama di Indonesia. Indonesia mengikuti Olimpiade XV di Helsinki. Pengiriman rombongan yang pertama kali ke olimpiade ternyata mendapat perhatian yang sangat besar di Indonesia dan luar negeri. Meskipun Indonesia baru pertama kali mengikuti Olimpiade, partisipasi ini sangat berharga bagi para atlet dan suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia.

Seiring dengan kondisi politik kenegaraan , presiden Soekarno kala itu ingin menjadikan olahraga sebagai instrumen revolusi pembangunan yang multikompleks, baik kedalam maupun keluar negeri. Salah satu kampanye yang menonjol adalah olahraga dijadikan *Nation an character building*. Sehubungan dengan itu dikeluarkan Keputusan Presiden Nomor 94 tahun 1962 tanggal 7 Maret 1962, tentang pembentukan Departemen Olahraga (Depora) yang bertugas mengatur, mengkoordinasikan, mengawasi, membimbing , dan bila perlu menyelenggarakan kegiatan olahraga termasuk pendidikan jasmani di sekolah sampai perguruan tinggi.

Dengan adanya Depora dan didukung oleh komitmen Presiden olahraga mengalami puncaknya di Asean Games IV. Dalam Asean Games IV Indonesia berhasil menempati ranking ke-2 dibawah Jepang. Namun, setelah Indonesia berhasil menyelenggarakan Asean Games IV suatu masalah penting yaitu *Executif Board I.O.C* di Lausanne menjatuhkan skorsing kepada Komite Olympiade Indonesia pada tahun 1963 karena Indonesia telah merencanakan akan menyelenggarakan *Ganefo* pada bulan November 1963 di Jakarta dan Indonesia berhasil menduduki ranking ke-3 sesudah USSR dan RRC.

Pada tanggal 24 Agustus-4 September 1962 di Jakarta Asean Games ke IV, amanat Presiden Soekarno kepada delegasi Indonesia saat akan berangkat ke Asean Games III di Tokyo. Delegasi saat itu dipimpin oleh Sri Paku alam dan Maladi selaku wakil. Semboyan Asean Games IV, “*Ever Onward, No Retreat*”, dengan tekad dapat melebihi yang telah dilaksanakan di Tokyo. Untuk itu segala *funds and forces* harus dikerahkan, karena penyelenggaraan Asean Games IV merupakan “*national pride and blam*”. Ada 14 cabang olahraga yang dipertandingkan. Indonesia meraih 11 medali emas, dan menduduki peringkat kedua dibawah Jepang. M Sarengat berhasil tampil sebagai manusia tercepat Asia.

Pada perhelatannya ini, Indonesia menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan, karena dianggap sebagai bangsa imperialis. Alasannya adalah karena Indonesia merasa simpati terhadap Republik Rakyat Cina (RRC) dan Negara-negara Arab. Tindakan pelarangan ini kemudian memancing protes dari Komite Olympiade Internasional

(IOC), dan mempertanyakan legitimasi. Konflik antara Indonesia dengan IOC memuncak ketika Indonesia diskors untuk tidak dapat mengikuti Olympiade Tokyo pada tahun 1964.²² Atas hal tersebut, Soekarno kemudian menyatakan keluar dari keanggotaan IOC, dan menganggap kenaggotaan organisasi tersebut sebagai perpanjangan tangan dari kepentingan neo kolonialisme dan imperialism.

Keputusan IOC yang menghukum Indonesia dalam Olympiade karena menolak keikutsertaan Israel dan Taiwan dan Asian Games yang sedianya akan dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1962, dianggap pertentangan dengan semangat konferensi Asia-Afrika di Bandung. Oleh karena itulah kemudian digagas untuk membuat asosiasi olahraga yang berorientasi kepada Nefo atau New Emerging Forces dan benar-benar mencerminkan semangat KAA di Bandung.²³

Indonesia mengundang sebanyak 17 negara yang termasuk dalam kelompok Nefo di Asia, Afrika, Amerika Latin, maupun Negara-negara sosialis lainnya dalam rangka pembahasan Games of The New Emerging Forces (Ganefo). Undangan dari pihak Indonesia mendapat sambutan baik dari Negara-negara undangan dan kemudian dilanjutkan dengan mengadakan konferensi konferensi yang berlangsung pada tanggal 17 hingga 19 April 1963, dan sebagian besar peserta bersepakatan untuk mengadakan Ganefo di Jakarta.²⁴ Selain dari sisi keanggotaannya, nuansa politik juga terlihat tujuan dari Ganefo yang pada pokoknya adalah untuk memperkuat rasa persaudaraan dan rasa solidaritas antar peserta. Hal ini sangat berbeda dengan kompetisi dunia yang lain seperti Olympiade atau Asian Games, yang memang berorientasi pada olahraga murni yang pokok tujuannya diukur dengan prestasi.

²² [www.blogharyana.blogspot.com/2010/11/ganefo event tandingan Olimpiade buatan.html](http://www.blogharyana.blogspot.com/2010/11/ganefo-event-tandingan-Olimpiade-buatan.html), diakses pada tanggal 10 Agustus 2016, pukul 09.00 WIB.

²³ Rusli Lutan, *op.cit.*, hlm. 53.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 55.

Bersamaan dengan hal tersebut, pada tahun 1960-an, dunia olahraga di Indonesia dapat dikatakan sedang berada dalam masa puncak. Rakyat dan pemerintah, terutama Soekarno, senantiasa berpadu untuk membangun perlengkapan-perengkapan untuk memajukan olahraga di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan pemancangan tiang pertama kompleks Gelora Bung Karno dilakukan sendiri oleh Soekarno pada 8 Februari 1960. Setelah itu, berbagai fasilitas penunjang olahragapun banyak terwujud, seperti Istana Olahraga (Istora) yang selesai dibangun pada 21 Mei 1961, Stadion Renang, Stadion Madya, dan Stadion Tennis yang selesai dibangun juga pada tahun 1961, gedung basket pada Juni 1962, dan Stadion Utama pada tahun 1962. Perkembangan yang baik ini sangat mendukung dalam pelaksanaan Ganefo dari sisi sarana dan prasarana yang akan digunakan dalam pertandingan.

Pada akhirnya Ganefo dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 10-22 Nopember 1963, yang menghadirkan 51 bendera nasional yang mewakili Negara atau kekuatan progressif.²⁵ Prestasi Indonesiapun cukup membanggakan di ajang Ganefo ini, yaitu menempati urutan ketiga, setelah RRT dan USSR, dengan perolehan 21 emas, 25 perak, dan 35 perunggu. Ganefo kedua yang sedianya dijadwalkan di Mesir pada tahun 1967, pada akhirnya gagal diselenggarakan karena persoalan politik dunia pada saat itu, dan di Indonesia pun juga telah mengalami perubahan politik.

V. KESIMPULAN

Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia (PBVSI) adalah induk organisasi bola voli nasional. PBVSI mempunyai peran untuk mengatur regulasi pertandingan dan peraturan umum bola voli di Indonesia. Pada tanggal 22 Januari 1955 diadakan rapat penyusunan pengurus organisasi bola voli Indonesia bertempat di stadion Ikada Jakarta. Hari itu juga merupakan hari resmi lahirnya induk organisasi bola voli nasional PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia). Setelah itu pada bulan Maret 1955,

²⁵ General programme: Ganefo 1 Jakarta November 1963.

PBVSİ disahkan oleh KOI sebagai induk organisasi bola voli tertinggi di Indonesia. Pada tahun yang sama itu pula, PBVSİ mendapat pengesahan sementara dari IVBF (International Volleyball Federation) yang merupakan induk organisasi bola voli dunia yang bermarkas besar di Paris, Perancis. Oktober 1959, PBVSİ resmi menjadi anggota IVBF atau sekarang yang dikenal dengan sebutan FIVB. Pada saat itu telah ada 64 negara anggota FIVB/ IVBF, dan PBVSİ menjadi anggota yang ke 62.

PBVSİ sejak itu aktif mengembangkan kegiatan-kegiatan baik ke dalam maupun keluar negeri sampai sekarang. Perkembangan permainan bola voli sangat menonjol saat menjelang Asian Games IV 1962 dan Ganefo I 1963 di Jakarta, baik untuk pria maupun untuk wanitanya. Setelah tahun 1962 perkembangan bola voli seperti jamur tumbuh di musim hujan banyaknya klub-klub bola voli di seluruh pelosok tanah air. Hal ini terbukti pula dengan data-data peserta pertandingan dalam kejuaraan nasional. PON dan pesta-pesta olahraga lain, di mana angka menunjukkan peningkatan jumlahnya. Boleh dikatakan sampai saat ini permainan bola voli di Indonesia menduduki tempat ketiga setelah sepak bola dan bulutangkis. Untuk pertamakalinya dalam sejarah perbolavolian Indonesia, PBVSİ telah dapat mengirimkan tim bola voli junior Indonesia kekejuaraan Dunia di Athena Yunani yang berlangsung dari tanggal 3-12 september 1989. Pada saat itu pelatihnya bernama Slamet Mulyanto, dari Sidoarjo Jawa Timur. Beliau juga mantan atlet nasional Indonesia. Sekarang olahraga tidak menjadi kegiatan elit yang mahal tetapi menjadi kegiatan yang merakyat dan merasuki seluruh kehidupan masyarakat. Banyak hari besar nasional yang dapat dimeriahkan dengan pertandingan olahraga, salah satunya olahraga bola voli.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

ANRI, INPRES No. 07 Tahun 1962, *tentang Penggunaan Bangunan-bangunan serta Objek Gelanggang Olahraga Bung Karno.*

ANRI, INPRES No. 08 Tahun 1963, *tentang Pengerahan Segenap Alat dan Perlengkapan Ganefo ke- I di Jakarta.*

ANRI, INPRES No 04 Tahun 1963, *tentang Bantuan untuk persiapan dan Penyelenggaraan Ganefo ke-I di Jakarta.*

BPAD Yogyakarta, *Berkas tentang Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional IX (1976-1977)*

BPAD Yogyakarta, *Surat dari Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) kepada Gubernur DIY tentang pengukuhan Jakarta sebagai tempat penyelenggaraan PON X tahun 1981 dan Pelimpahan wewenang kepada Gubernur DKI Jakarta tertanggal 30 November 1979, No. 078 tahun 1979.*

BPAD Yogyakarta, *Berkas tentang Pekan Olahraga Mahasiswa ke VIII DIY di Makassar (1969)*

Buku:

A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Brigitta Isworo Laksmi & Primastuti Handayani, *MF. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2008.

C.J. Stolk, *Indonesia Langkah Pertama ke Olympiade XV Helsinki 1952*, Bandung: Badan Penerbitan G. Kolff & Co. 1952.

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

John D. Legge, *Sukarno: Biografi Politik*, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.

Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang, 2005.

Rijsdorp K, *Olahraga Volley ball*, Jakarta: J.B Wolters Groningen, 1956.

Sartono Kartodirjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.

Stolk, C. J. *Indonesia Langkah Pertama Ke Olympiade XV Helsinki 1952*, Bandung:Badan Penerbitan G.Kolff & Co,1952.

Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah, 2013.

Aulia Rahman, “Olahraga Dan Identitas Nasional : Pencak Silat Di Indonesia Tahun 1950-1970”, *Tesis*, Yogyakarta: UGM, 2002

Koran:

Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 1987

Kedaulatan Rakyat, 19 Maret 1987